

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada setiap tahap kehidupan, manusia akan melewati fase transisi dari satu tahap perkembangan menuju tahap perkembangan berikutnya. Salah satu transisi yang dihadapi oleh individu adalah masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan fase peralihan dari masa remaja menuju dewasa, yang terjadi pada usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2006). Masa ini dianggap sangat krusial bagi individu karena pada fase inilah mereka mulai mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi transisi menuju kedewasaan (Dagun, 2013). Dewasa awal tidak memandang diri mereka sebagai remaja, tetapi juga belum sepenuhnya menganggap diri mereka sebagai orang dewasa. Ciri lain dari masa dewasa awal adalah kemampuan kognitif individu yang masih berada pada tahap remaja, terlihat dari kemampuan mereka dalam bernalar, memproses informasi, dan membuat keputusan yang terus berkembang (Santrock, 2018). Menurut Olenik-Shemesh et al. (2018), fase ini dikenal sebagai masa "*feeling in between*."

Terdapat lima ciri utama yang membedakan dewasa awal dari tahap kehidupan lainnya yaitu adalah masa eksplorasi identitas, ketidakstabilan, *self-focused*, *feeling in-between*, dan masa beragamnya kemungkinan. Pada tahap ini, anak muda kembali melakukan pencarian identitas, namun pencarian ini berbeda dari masa remaja (Arnett, 2007; Husain & Suminar, 2022). Kali ini, mereka lebih terfokus pada tiga aspek utama yaitu karier, hubungan percintaan, dan pandangan hidup. Dalam proses eksplorasi identitas, tantangan dan penyimpangan tidak dapat dihindari (Arnett, 2000; Kristanto & Susanto, 2022). Di Indonesia sendiri, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh dewasa awal, yaitu pendidikan yang belum memadai pada usia 18-19 tahun, pencarian pekerjaan dan upaya mencapai kemandirian pada usia 20-24 tahun, serta tuntutan stabilitas ekonomi, tekanan sosial untuk menikah, dan memiliki anak yang mulai muncul pada usia 25 tahun (Adioetomo et al., 2014; Kristanto & Susanto, 2022).

Selain itu, penyimpangan yang mungkin terjadi selama masa eksplorasi identitas pada tahap dewasa awal seringkali berkaitan dengan perilaku berisiko, seperti seks bebas, konsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang, serta mengemudi di bawah pengaruh alkohol atau zat-zat terlarang lainnya (Schwartz et al., 2009; Kristianto & Susanto, 2022). Oleh karena itu, dewasa awal membutuhkan konstruk-konstruk positif yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan menghindari penyimpangan atau perilaku berisiko selama proses perkembangan mereka. Konstruk-konstruk positif seperti harapan, optimisme, dan makna hidup penting untuk dimiliki dan dipertahankan selama masa eksplorasi identitas ini, dan ketiganya memiliki korelasi positif dan signifikan dengan harga diri. Selain itu, penelitian Balgiu (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan ketahanan atau resiliensi, dimana kedua faktor ini dapat mendukung dewasa awal dalam menghadapi krisis pada tahap perkembangan mereka. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pratiwi dan Sawitri (2020) juga menyatakan bahwa pada masa dewasa awal, di antara banyaknya tekanan dan masalah yang mungkin terjadi, terdapat aspek penting yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan dalam diri individu, yaitu harga diri.

Harga diri dapat diartikan sebagai gambaran diri dan penilaian umum yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu, terutama pada tahap dewasa awal, karena pada fase ini individu memiliki kontrol yang lebih besar terhadap lingkungan sosial mereka (Fabiola et al., 2018). Menurut Coopersmith (1967), harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan seberapa besar keyakinannya terhadap kemampuan, pencapaian, dan nilai dirinya. Evaluasi ini juga terlihat dari sikap penerimaan atau penolakan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Harga diri adalah sikap positif atau negatif seseorang terhadap penilaian keseluruhan atas dirinya sendiri (Rosenberg, 1965; Baun & Rahayu, 2023). Harga diri juga dapat diartikan sebagai cerminan bagi seseorang dalam melihat dirinya sendiri atau sebagai nilai yang ia terima dari orang lain (Fitriah & Hariyono, 2019). Rosenberg (1965) menyatakan bahwa terdapat dua aspek utama dari harga diri, yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri), dan *self-respect* (penghargaan diri).

Dalam Alwisol (2009), teori Maslow menyatakan bahwa harga diri merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi untuk dapat melanjutkan ke tingkat kebutuhan berikutnya. Kebutuhan akan harga diri terbagi menjadi dua, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri (*self-respect*) dan penghargaan dari orang lain (*respect from the others*). Individu dengan harga diri yang tinggi akan memiliki pandangan positif dan menyukai dirinya sendiri, sedangkan mereka dengan harga diri rendah cenderung melihat diri mereka secara negatif (Baron & Byrne, 2003). Harga diri adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri. Individu yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya cenderung lebih sehat secara fisik, merasa bahagia, adaptif, merasa sukses, dan memiliki sikap optimis terhadap dirinya sendiri dan masa depannya (Afari, 2012).

Individu dengan harga diri tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri yang kuat, mudah berteman, ramah, merasa bahagia dengan dirinya sendiri, optimis, berani mengambil resiko, kompetitif, mandiri, dan aktif (Guindon, 2009; Refnadi, 2018). Di sisi lain, individu dengan harga diri rendah, cenderung lebih sensitif terhadap hal-hal yang dapat merusak harga diri mereka. Mereka seringkali kesulitan menerima kritik dan memiliki reaksi emosional yang lebih intens terhadap kegagalan. Selain itu, individu dengan harga diri rendah biasanya memiliki kepercayaan interpersonal yang rendah, merasa canggung, malu, dan tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain (Coopersmith, 1967; Aini, 2018). Misalnya, seseorang dengan harga diri tinggi mampu bergaul dengan siapa saja dan dari berbagai latar belakang, sedangkan individu dengan harga diri rendah akan kesulitan bergaul karena merasa canggung, malu, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu dengan harga diri rendah perlu mendapatkan perhatian lebih karena harga diri yang rendah dapat menyebabkan berbagai masalah serius seperti depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, kenakalan remaja, dan masalah lainnya (Made et al., 2023).

Pada masa dewasa awal, idealnya individu memiliki harga diri yang tinggi karena mereka mulai bertransisi menuju kedewasaan, mampu mengendalikan lingkungan sosial, dan membentuk rasa diri yang stabil. Sejalan dengan pernyataan

tersebut, Arnett (2000) menyatakan bahwa konsep perkembangan dewasa awal muncul akibat perubahan sosial yang terjadi seiring waktu, yang dipengaruhi oleh interaksi antara kematangan biologis dan perubahan budaya di lingkungan tempat individu tinggal. Namun, pada kenyataannya, masih banyak individu pada tahap ini yang memiliki harga diri rendah. Harga diri seseorang bisa naik turun selama masa dewasa awal, atau saat mereka mengeksplorasi identitasnya (Arnett, 2007). Pada periode ini, banyak peluang besar yang muncul, tetapi juga banyak tantangan yang harus dihadapi. Harga diri cenderung berubah-ubah karena sangat dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang dialami dalam hidup.

Ghufron dan Risnawita (2010) menyatakan bahwa, harga diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain jenis kelamin, kecerdasan, kondisi fisik, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga, yaitu peran orang tua. Harga diri adalah salah satu bentuk pegangan emosional yang bisa dikembangkan oleh orang tua untuk anak-anak mereka, terutama saat anak-anak memasuki tahap kehidupan yang semakin mandiri. Dukungan ini sangat penting dan dapat diberikan oleh orang tua sebagai bekal bagi anak-anak mereka (Moore & Shell, 2017). Kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu sama-sama memiliki peran penting dalam membentuk harga diri anak. Meskipun anak biasanya lebih sering bersama ibu, keterlibatan ayah (*father involvement*) juga sangat penting dalam membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri, baik secara fisik, biologis, maupun psikologis di masa depan (Gusman & Indriana, 2018).

Menurut Hawkins et al. (2002), keterlibatan ayah mencakup peran aktif seorang ayah dalam mendampingi dan mengawasi perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, moral, spiritual, maupun perilaku. Selain itu, keterlibatan tersebut juga meliputi peran tidak langsung, seperti memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hawkins et al. (2002) juga menjelaskan aspek-aspek keterlibatan ayah dalam sembilan dimensi: Pertama, *discipline and teaching responsibility*, yaitu ayah berperan dalam menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Kedua, *school encouragement*, ayah menjadi sumber dukungan dan harapan dalam pencapaian prestasi anak di sekolah. Ketiga, *mother support*, yaitu menunjukkan

sisi lembut dan kasih sayang, bukan menjadi figur yang ditakuti. Keempat, *providing*, yaitu memenuhi kebutuhan anak, baik secara fisik maupun emosional. Kelima, *talking together*, yaitu membangun komunikasi yang hangat dan terbuka agar anak merasa nyaman menyampaikan perasaannya. Keenam, *praise and affection*, yaitu memberi pujian dan kasih sayang sebagai bentuk apresiasi dan penguatan positif. Ketujuh, *developing talents and future concerns*, yaitu mendorong anak untuk mengembangkan potensi dan merencanakan masa depannya. Kedelapan, *reading and homework support*, yaitu membantu anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Kesembilan, *attentiveness*, yaitu memperhatikan dan memahami setiap aktivitas serta kebutuhan anak.

Kemudian, Cabrera (2019) menjelaskan bahwa *father involvement* adalah konsep yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kuantitas dan kualitas. Dari segi kuantitas, ini berkaitan dengan berapa banyak waktu yang dihabiskan ayah untuk melakukan aktivitas bersama anak. Sedangkan dari segi kualitas, ini melibatkan seberapa baik hubungan yang terjalin antara ayah dan anak, termasuk kehangatan, emosionalitas, kepekaan, dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Nangle et al. (2003) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, intelektual, pencapaian prestasi, emosi, sosial, peran gender, moral, serta mengurangi perkembangan negatif pada anak. Wahyuni et al. (2023) juga menambahkan, terdapat tiga kategori peran ideal seorang ayah, yaitu: pertama, meneruskan keturunan; kedua, mencari nafkah; dan ketiga, melibatkan aspek peran sebagai ayah yang mencakup mencintai, mendidik, dan menjadi teladan. Selain itu, ayah bukan hanya merupakan figur penting yang menjadi teladan, tetapi juga berperan sebagai sumber dukungan emosional dan pembentukan identitas diri, termasuk harga diri. Maka dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayah memiliki peran yang sangat krusial dalam tumbuh kembang anak, terutama dalam pembentukan harga diri anak.

Namun di Indonesia, figur ayah seringkali dipandang hanya sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga (Partasari et al., 2017). Kemudian menurut Fajarrini dan Umam (2023), pandangan budaya di Indonesia menganggap bahwa

laki-laki tidak perlu terlibat dalam perawatan dan pengasuhan anak sehingga membentuk stereotip bahwa tugas tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab ibu. Bahkan, karena hal tersebut, Indonesia berada di urutan ke-3 *fatherless country* dalam pengasuhan anak, yang artinya peran ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia sangat rendah (Fajarrini dan Umam, 2023). Pernyataan tersebut diperkuat dengan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia dibesarkan tanpa kehadiran ayah (Rahayu et al., 2024). Angka tersebut menunjukkan proporsi yang signifikan. Belum termasuk anak yang tidak hanya mengalami ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga kekurangan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari ayah.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia. Selain pandangan budaya yang menyatakan bahwa peran ayah sebatas pencari nafkah, terdapat faktor-faktor lain seperti kematian ayah, perpisahan akibat konflik dalam pernikahan, masalah kesehatan, atau perceraian (Fitroh, 2014). Semakin tingginya angka perceraian di Indonesia, menyebabkan semakin banyaknya jumlah anak yang hidup tanpa ayah. Hal tersebut dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, angka perceraian di Indonesia mencapai 516.344 kasus (Badan Pusat Statistik, 2022), kemudian pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus, yang mana hal tersebut berdampak besar pada meningkatnya jumlah anak yang hidup tanpa sosok ayah (Badan Pusat Statistik, 2023). Banyak dari anak-anak ini tinggal hanya bersama ibu kandung mereka saja, hal tersebut dibuktikan dengan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan jumlah anak usia dini di Indonesia yang berusia 0-6 tahun mencapai 30,2 juta jiwa pada bulan Maret 2023, dengan sebanyak 7,5% anak-anak tersebut tinggal dengan ibu saja dan 1,27% tinggal dengan ayah saja. Data tersebut mengindikasikan bahwa anak yang tinggal hanya bersama ibu memiliki persentase lebih besar, yaitu sekitar 2,99 juta anak yang tidak tinggal bersama ayah atau kehilangan peran ayah (Shifa & Suherman, 2024).

Menurut penelitian dari Wandasari et al. (2021), menyatakan perceraian adalah faktor yang paling signifikan dalam memberikan dampak negatif pada anak yang mengalami ketidakhadiran sosok ayah daripada kematian. Menurut Santrock

(2003), anak-anak yang kehilangan ayah karena meninggal dunia cenderung lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah akibat perceraian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak yang mengalami ketiadaan peran ayah karena perceraian sering kali menghadapi konflik orang tua sebelum perceraian terjadi. Ketidakhadiran ayah dalam menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak (Castetter, 2020).

Menurut Sundari dan Herdajani (2013), individu yang mengalami kondisi ini dapat merasakan marah (*anger*), malu (*shame*), dan memiliki harga diri yang rendah karena merasa berbeda dari anak-anak lain yang memiliki hubungan dengan ayah mereka. Kondisi ini juga membuat individu lebih rentan terhadap kecemburuan (*envy*), kesedihan (*grief*), kesepian (*loneliness*), perasaan kehilangan yang mendalam, rendahnya inisiatif, kurangnya kontrol diri (*self-control*), keberanian yang rendah dalam mengambil risiko (*risk-taking*), serta kecenderungan neurotik, terutama pada anak perempuan. Berdasarkan penelitian Castetter (2020), ditemukan bahwa perempuan cenderung mengalami dampak yang lebih signifikan dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih sering membangun hubungan yang erat dengan ayah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Parmanti dan Purnamasari (2015) yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih sering merasakan kedekatan dengan ayah, yaitu sebesar 67,05%, dibandingkan anak laki-laki yang mencapai 61,59%. Sementara itu, kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki, sebesar 88,1%, dibandingkan anak perempuan yang mencapai 85,25%.

Mufidah dan Dewi (2022) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan efek traumatis pada anak, terutama pada anak perempuan, seperti munculnya rasa takut dan ketidakpercayaan terhadap laki-laki saat ingin membangun hubungan. Wahyuni et al. (2023) menjelaskan bahwa pandangan anak perempuan terhadap laki-laki dipengaruhi oleh kesannya terhadap ayah. Anak perempuan yang kehilangan figur ayah akibat perceraian cenderung memiliki kesan negatif terhadap ayahnya, yang kemudian berdampak pada persepsi negatif terhadap hubungan dengan lawan jenis. Anak perempuan memiliki kebutuhan yang

lebih besar terhadap peran psikologis seorang ayah dibandingkan anak laki-laki karena mereka rentan terhadap pengalaman cinta pertama dan sangat membutuhkan perhatian dari ayah. Oleh karena itu, sosok ayah menjadi acuan bagi anak perempuan dalam menilai perilaku positif atau negatif dari laki-laki (Sinca, 2022).

Kehilangan sosok ayah dapat mengganggu peran gender dan berdampak pada kesehatan mental anak perempuan hingga mereka dewasa. Peran ayah juga berpengaruh pada sikap anak perempuan dalam menjalani kehidupannya (Sinca, 2022). Anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah terutama karena perceraian menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga utuh. Perbedaan ini sering kali dikaitkan dengan perilaku negatif, terutama dalam hubungan anak perempuan dengan lawan jenis. Anak perempuan biasanya lebih merasakan kehilangan peran ayah dibandingkan anak laki-laki (Ni'ami, 2021). Jika anak perempuan mendapatkan rasa aman dan perlindungan dari sosok ayah, hal ini dapat membantu mereka tumbuh dengan lebih stabil di masa depan dan lebih mungkin berkembang menjadi individu dewasa yang sehat (Ani, 2022).

Dalam perkembangan anak perempuan, ayah sebagai pria pertama dalam hidupnya memainkan peran yang sangat penting. Ayah berfungsi sebagai pelindung dan teladan. Dari ayahnya, anak belajar untuk menghargai sisi femininnya melalui sosok pria yang paling dihargainya. Kasih sayang yang diberikan ayah membantu anak perempuan membangun rasa percaya diri bahwa dirinya layak diperlakukan dengan baik dan dicintai oleh pria. Namun, anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah berisiko lebih besar terlibat dalam aktivitas seksual di usia dini. Anak perempuan yang kehilangan ayah sebelum usia 5 tahun memiliki kemungkinan delapan kali lebih besar untuk mengalami kehamilan di masa remaja dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama ayahnya (Putri, 2020). Kemudian, perempuan yang berada pada tahap dewasa awal cenderung memilih pasangan yang memiliki kesamaan dan keakraban dengan ayahnya, karena ayah adalah figur laki-laki pertama yang mereka kenal dalam hidup (Hadisawa & Nurhadianti, 2020). Selain itu, keterlibatan orang tua termasuk ayah dalam pengasuhan selama masa dewasa awal dapat memengaruhi perkembangan

psikologis individu sepanjang hidupnya (McKinney et al., 2016). Meskipun pengasuhan pada tahap ini berbeda dari masa kanak-kanak atau remaja, peran orang tua tetap penting (Nelson et al., 2011). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil dapat memengaruhi perkembangan individu dewasa (Parker, 2000), yang mana pengalaman perceraian orangtua juga dapat memberikan dampak pada kehidupan individu tersebut. Pengasuhan orang tua memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, termasuk keterlibatan ayah yang dikenal dengan istilah *father involvement*.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk untuk meneliti tentang, “Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father Involvement*) terhadap Harga Diri Anak Perempuan pada Masa Dewasa Awal”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (*Father Involvement*) terhadap Harga Diri Anak Perempuan pada Masa Dewasa Awal”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) terhadap harga diri anak perempuan pada masa dewasa awal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, memperkaya pengetahuan, tambahan referensi, pelengkap, dan pembanding untuk penelitian selanjutnya di masa depan untuk ranah Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, terutama yang berkaitan dengan variabel *Father Involvement* dan Harga Diri, dan juga kaitannya dengan Dewasa Awal.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak perempuan pada masa dewasa awal mengenai peran

keterlibatan ayah dalam pembentukan harga diri, sehingga subjek mampu mengembangkan penerimaan diri, penilaian diri yang lebih positif, dan kesiapan menghadapi tantangan pada masa dewasa awal.

b) Bagi orang tua

Orang tua dapat melihat besarnya pengaruh keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) dalam perkembangan anak, dengan begitu ayah mau untuk terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak. Ataupun, seorang ibu dapat mengusahakan peran yang dimiliki ayah dapat tetap terpenuhi walaupun sang ayah sudah tidak mampu memenuhi peran tersebut.

c) Bagi masyarakat

Masyarakat tidak lagi memandang bahwa peran pengasuhan anak merupakan tanggungjawab ibu semata, melainkan ayah juga. Sehingga, lebih banyak masyarakat yang sadar bahwa tanggungjawab untuk mengasuh anak merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya dibebankan pada salah satunya saja.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai *father involvement* dan pengaruhnya terhadap harga diri, terutama pada masa dewasa awal.